

Museum Musik Indonesia sebagai Wisata Edukasi Sejarah

Moch. Nurfahrul Lukmanul Khakim, Alwi Fabian, Gusmaro Yoga Prasetiyo, Shinta Mutiara
Universitas Negeri Malang
moch.nurfahrul.fis@um.ac.id

Abstract: *Malang as a city with many tourist destinations, has advantages in every field of tourism. Of the many tourist destinations, research on museums is very rare, even though museums can be interesting educational facilities for students or the general public. One of the museums in Malang City is the Indonesian Music Museum, this museum is relatively new so it is interesting to study. This museum has 26000 music collections. The details, as many as 16,718 are cassettes; 3,118 compact discs (CDs); 3,108 printed materials such as posters, books and leaflets; 2,985 LPs; 108 musical instruments (guitars, drums, etc.); 55 artist clothes; and 13 audio equipment. The Indonesian Music Museum can be used as an educational tour for the people of Malang to get to know the history of music in Indonesia. In addition, the potential to become one of the leading tours in Malang City is very open as long as it is done with active and attractive promotions.*

Keywords: *Indonesian Music Museum, Educational Tourism, Malang*

Abstrak: Malang sebagai salah satu kota dengan destinasi wisata yang cukup banyak, mempunyai keunggulan dalam setiap bidang wisata. Dari sekian banyak destinasi wisata tersebut, penelitian tentang museum sangat jarang, padahal museum bisa menjadi sarana edukasi yang menarik untuk para pelajar ataupun masyarakat umum. Salah satu museum yang ada di Kota Malang adalah Museum Musik Indonesia, museum ini tergolong baru sehingga menarik untuk diteliti. Museum ini memiliki 26000 koleksi musik. Rinciannya, sebanyak 16.718 adalah kaset; 3.118 buah *compact disc* (CD); 3.108 barang cetakan seperti poster, buku, dan leaflet; 2.985 piringan hitam; 108 instrumen musik (gitar, drum, dan lain-lain); 55 baju artis; dan 13 peralatan audio. Museum Musik Indonesia dapat dijadikan sebagai wisata edukasi bagi masyarakat Malang untuk mengenal sejarah musik di Indonesia. Selain itu potensi untuk menjadi salah satu wisata unggulan di Kota Malang sangat terbuka luas asalkan dilakukan dengan promosi yang giat dan menarik.

Kata-kata kunci: Museum Musik Indonesia, Wisata Edukasi, Malang

PENDAHULUAN

Kota Malang merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur memiliki keunikan sendiri dari kota lainnya. Malang juga disebut sebagai kota pendidikan, hal ini tak lepas dari banyaknya lembaga pendidikan dari tingkat sekolah dasar maupun perguruan tinggi. Selain itu Kota Malang juga dikenal dengan udaranya yang sejuk. Topografi Kota Malang mirip dengan fisik geografi dataran tinggi di Kabupaten Malang. Kota Malang dilalui oleh sebuah sungai besar, yaitu Sungai Brantas yang merupakan sungai terpanjang kedua di Pulau Jawa. Kota Malang terletak di ketinggian 440 – 667 meter di atas permukaan air laut. Puncak tertinggi Kota Malang terletak di daerah Buring, kecamatan Kedungkandang, sedangkan wilayah terendah di Kota Malang berada di kawasan Dieng yang dahulu sering dilanda banjir. Kota Malang merupakan kota yang dikelilingi oleh pegunungan. Di sebelah utara terdapat Gunung Arjuno; di sebelah timur terdapat Gunung Semeru; di sebelah barat terdapat Gunung Panderman; Gunung Kawi; dan Gunung Kelud (malangkota.go.id).

Meskipun wisata alam yang ada di Kota Malang tidak sebanyak yang ada di wilayah Kabupaten Malang atau Kota Batu, namun Kota Malang tetap menjadi daya tarik wisata, seperti wisata edukasi yang meliputi museum, bangunan bersejarah peninggalan kerajaan kuno (candi, prasasti) dan juga bangunan peninggalan kolonial. Hal ini lah yang menjadi daya tarik para wisatawan untuk datang ke Malang. Para wisatawan ini dipengaruhi oleh faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorongnya adalah keinginan dari wisatawan sendiri untuk melakukan perjalanan wisata. Suwantoro

dalam Sarbaitinil & Pristiwasa (2018:76) menyebutkan bahwa motivasi yang mendorong wisatawan untuk mengadakan perjalanan wisata adalah (1) dorongan kebutuhan untuk berlibur dan berekreasi, (2) dorongan kebutuhan pendidikan dan penelitian, (3) dorongan kebutuhan keagamaan, (4) dorongan kebutuhan kesehatan, (5) dorongan atas minat terhadap kebudayaan dan kesenian, (6) dorongan kepentingan keamanan, (7) dorongan kepentingan hubungan keluarga, dan (8) dorongan kepentingan politik. Sedangkan faktor penariknya adalah faktor-faktor yang berasal dari objek wisata yang dikunjungi. Maka tak heran jika Kota Malang tetap mampu bersaing dengan daerah lainnya dalam sektor pariwisata. Bahkan salah satu museum yang ada di Malang merupakan satu-satunya museum yang ada di Indonesia, yaitu Museum Musik Indonesia (MMI).

Pariwisata selain untuk hiburan juga bernilai edukasi, dari berwisata kita bisa memperoleh pengetahuan baru. Salah satu wisata edukasi yang ada di Kota Malang adalah Museum Musik Indonesia (MMI). Museum ini adalah satu-satunya museum musik yang ada di Indonesia. Museum ini masih tergolong baru karena baru dibuka tahun 2015, namun informasi yang ada di dalamnya cukup lengkap mengenai berbagai macam pengetahuan tentang musik, baik berupa kaset ataupun buku. Dalam perkembangannya wisata edukasi terdapat dinamika dalam hal pengunjung, jumlah wisatawan yang datang ke museum ini selalu mengalami fluktuatif. Dibandingkan dengan wisata alam, wisata museum cukup terlihat perbedaan yang menonjol. Penyebab perbedaan jumlah kunjungan yang cukup signifikan antara satu daya tarik wisata dengan yang lain ini dapat dilihat dari pola pergerakan

wisatawan. Dari pola pergerakan wisatawan, dapat diketahui daya tarik wisata utama serta daya tarik wisata pendukung yang dikunjungi oleh wisatawan sehingga dapat terlihat preferensi wisatawan dalam berwisata. Adanya ketimpangan dari jumlah wisatawan yang berkunjung di daya tarik wisata dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti aksesibilitas, kondisi sarana prasarana wisata, serta promosi dan informasi yang belum terpublikasikan secara meluas (Sukmaratri, 2018:35).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan di Museum Musik Indonesia ialah metode kualitatif. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi langsung dan juga wawancara. Dari observasi didapatkan beberapa data seperti foto ataupun arsip yang kemudian diinterpretasi sesuai jiwa zaman dan diberlakukan kritik sumber. Selain itu wawancara juga dilakukan untuk membandingkan dan melengkapi data faktual yang telah ada. Proses wawancara dilakukan dua kali, pertama dengan Bapak Usman, selaku petugas museum, ke dua dengan Bapak Hengki selaku *founder* dari museum. Penelitian ini juga melakukan kajian pustaka guna mendukung data yang diperoleh dari lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan Museum Musik Indonesia sebagai wisata edukasi dan juga mengetahui perkembangannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Museum Musik Indonesia berlokasi di Jalan Nusakambangan No. 19 Kelurahan Kasin, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Lebih tepatnya berada di lantai dua gedung kesenian Gajayana. Museum ini memiliki 26000 koleksi musik. Rinciannya, sebanyak 16.718 adalah kaset; 3.118 buah *compact disc* (CD); 3.108 barang cetakan seperti poster, buku, dan leaflet; 2.985 piringan hitam; 108 instrumen musik (gitar, drum, dan lain-lain); 55 baju artis; dan 13 peralatan audio. Koleksi-koleksi tersebut sebagian besar disumbang dari masyarakat Untuk berkunjung ke Museum ini buka dari hari Selasa sampai Minggu dari jam 10.00-17.00 WIB. Sedangkan untuk tiket masuk hanya dikenakan biaya sebesar Rp. 5000,-. Kotak donasi juga disediakan untuk menampung kepedulian wisatawan secara finansial dalam membantu perawatan barang-barang yang ada di museum.

Menurut penuturan dari Bapak Usman selaku penjaga gedung, lokasi saat ini adalah lokasi baru setelah Museum Musik Indonesia berdiri, karena sebelumnya bukan bernama museum, melainkan Galeri Malang Bernyanyi (GMB) yang terletak di area perumahan Griya Santa, Malang. Saat ini gedung yang dijadikan sebagai Museum Musik Indonesia masih beroperasi seperti semula yaitu gedung kesenian, atau tak jarang dipakai komersil seperti hajatan. Tempat museum sendiri berada di lantai dua gedung, diberikan oleh Pemerintah Kota (pemkot) Malang untuk dijadikan museum tanpa biaya operasional. Karena sebelumnya pada saat masih menjadi Galeri Malang Bernyanyi, gedung galeri masih sewa di perumahan Griya Santa dengan harga sewa yang tinggi.

Dengan banyaknya koleksi yang ada di Museum Musik Indonesia, museum ini memiliki daya tarik tersendiri. Utama (2017:141) menyatakan daya tarik wisata ialah segala sesuatu di suatu area yang mempunyai keunikan, kecantikan, kemudahan dan nilai yang berwujud keanekaragaman kekayaan alam maupun buatan manusia yang atraktif dan memiliki nilai untuk dikunjungi dan dilihat wisatawan. Daya tarik ini membuat museum ini layak dijadikan sebagai destinasi wisata edukasi karena terdapat banyak informasi tentang sejarah musik yang dapat diperoleh.

Selama ini Museum Musik Indonesia masih dikelola secara mandiri dengan melibatkan *volounteer*, termasuk Bapak Usman, yang bertugas sebagai penjaga kebersihan tanpa gaji yang tetap. Sedangkan untuk asal dari koleksi yang ada biasanya berasal dari sumbangan para pemerhati musik, baik tingkat regional ataupun nasional. Pengumpulan koleksi yang dilakukan Museum Musik Indonesia tidak terlepas dari pendirinya yaitu Bapak Hengki dan rekan-rekan. Hal ini tidak terlepas dari hobi Bapak Hengki yang suka musik sejak kecil. Selain itu, koleksi majalah dan buku diperoleh dari profesi sampingan Bapak Hengki sebagai penulis. Karena kesinambungan inilah relasi Bapak Hengki untuk koleksi majalah terbuka. Alasan utama yang mendorong pendirian museum musik adalah keinginan Bapak Hengki untuk menjadikan suatu wadah bagi karya-karya musik agar tidak tercecer dimana-mana. Proses ini mulai giat dilakukan pada tahun 2007 ketika Bapak Hengki membuat proposal pendirian musem kepada rekan-rekan sesama pecinta musik. Bapak Hengki selaku pendiri dari Galeri Malang Bernyanyi yang saat ini menjadi Museum Musik Indonesia

menuturkan bahwa proses perubahan nama dan juga konsep dari galeri mejadi museum adalah karena usulan dari berbagai pihak pecinta musik dan musisi. Maka pada tahun 2015 muncullah gagasan untuk menggandeng Pemkot Malang untuk mendirikan sebuah museum musik pertama di Indonesia. Akhirnya Pemkot Malang menghibahkan lantai dua gedung kesenian Gajayana untuk dijadikan lokasi museum tanpa biaya sewa. Secara resmi dengan pembukaan Museum Musik Indonesia, maka meleburlah Galeri Malang bernyanyi ke dalamnya. Selain sebagai museum, tempat ini kadang juga mengadakan *event* seperti peluncuran album ataupun bincang soal musik.



Koleksi kaset di sini cukup lengkap, mulai dari tahun 1930-an untuk musik luar negeri, dari tahun 1950-an untuk musik dalam negeri. *Genre* yang ada di koleksi tidak terbatas, segala macam musik ada mulai dari pop, rock, dangdut, gambus, bahkan musik rohani. Museum ini termasuk museum musik terlengkap yang ada di Indonesia. Koleksi kaset bahkan ada yang digolongkan dari berbagai daerah, atau bahkan jenis musiknya, dan juga

nama penyanyinya. Dari semua jenis koleksi, yang paling banyak di kaset, untuk yang ke dua adalah CD. Total dari seluruh koleksi sekitar 25.000 keping. Kaset dari luar negeri cukup banyak, bahkan hampir di setiap negara ada koleksinya di museum ini. Contohnya kaset dari negara-negara Afrika seperti Mesir, Maroko, Senegal dan yang lainnya. Ada juga koleksi dari negara-negara tetangga seperti Thailand, Singapura, Malaysia, Piliphina.

Karena satu-satunya museum musik yang ada di Indonesia, maka tak jarang museum ini juga didatangi oleh para musisi baik dari Malang ataupun dari nasional. Seperti halnya band God Bless, mereka menyumbangkan banyak koleksi ke museum ini dari kaset, jaket, CD, gitar dan aksesoris lainnya dari band mereka. Bahkan khusus untuk God Bless terdapat lemari sendiri yang diperuntukkan untuk menyimpan koleksi dari band tersebut. Hal ini juga berlaku untuk musisi lain yang telah menyumbangkan koleksi cukup banyak atau bahkan hampir lengkap untuk dijadikan suatu pajangan di lemari tersendiri seperti Guruh Soekarno Putra. Selain itu koleksi lainnya cukup banyak berjajar di rak-rak dan lemari-lemari.



Selain itu, museum ini memberikan perhatian lebih terhadap musisi Malang Raya. Para musisi diberikan dedikasi lebih dengan memajang foto mereka pada saat konser di salah satu dinding museum. Hal ini bertujuan agar para pengunjung mengetahui bahwa Malang adalah salah satu pusat musik, khususnya rock yang ada di Indonesia. Tidak hanya berfokus pada koleksi musisi dengan label besar, museum ini juga memiliki koleksi dari musisi *indie* yang ada di Indonesia, umumnya koleksi dalam bentuk CD. Pengunjung museum juga bisa mendengarkan musik yang ada di koleksi, karena semua koleksi masih dapat berfungsi. Jika ingin mendengarkan lagu dari koleksi yang ada, pengunjung harus bilang penjaga museum untuk dilayani dan membayar uang retribusi.

Koleksi piringan hitam juga cukup lengkap untuk musisi di Indonesia, tercatat lebih dari dua lemari yang memajang piringan hitam dengan berbagai bundel piringan. Namun sayang, alat pemutar piringan telah rusak sehingga hanya piringan hitam saja yang tidak dapat dimainkan. Di museum ini juga menyediakan persewaan alat musik yang bisa langsung dimainkan di museum.



Koleksi alat musik tradisional
Dokumen Pribadi

Selain itu ada juga alat musik daerah dari berbagai wilayah di Nusantara, seperti Sasando dari Nusa Tenggara, Gendang dari Betawi, dan yang lainnya. Ada juga pakaian yang pernah dipakai untuk pementasan musik yang pernah dilakukan di Gedung Kesenian Gajayana. Umumnya alat musik ini didapat dari sumbangan pegiat musik, ada juga sebagian yang diperoleh secara pribadi dari para pendiri museum. Namun sayangnya museum ini tergolong sepi pengunjung. Hal ini diakibatkan karena kurangnya promosi yang dilakukan pengelola dan juga lokasi museum yang masih berada menumpang di Gedung Kesenian Gajayana. Karena dikelola secara mandiri, dan juga masih terbatas pada dana kolektif, pemasaran dari museum ini masih sangat kurang. Komunikasi memegang peranan penting bagi pemasar, karena tanpa komunikasi, konsumen maupun masyarakat secara keseluruhan tidak akan mengetahui keberadaan produk di pasaran. Komunikasi pemasaran membutuhkan anggaran yang tidak sedikit, oleh karena itu pemasar harus berhati-hati dan penuh perhitungan dalam menyusun rencana komunikasi pemasaran. Penentuan siapa saja sasaran komunikasi akan sangat menentukan keberhasilan komunikasi. Dengan penentuan sasaran yang tepat, proses komunikasi akan berjalan efektif dan efisien (Sariwaty, dkk. 2018:61).

Museum Musik Indonesia seharusnya bisa menjadi wisata edukasi yang sangat baik bagi wisatawan, karena di museum ini satu-satunya yang terlengkap untuk koleksi musik. Strategi pemasaran harus lebih diaktifkan supaya semakin banyak pengunjung yang datang dan ikut memberi pengaruh terhadap pendapatan yang mengakibatkan maksimalnya

perawatan dan terjaganya kondisi museum dengan baik. Tentunya hal ini juga harus didukung oleh pemerintah agar saling bersinergi. Selain itu promosi juga harus dilakukan secara masif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat mulai dari Pemerintah Kota Malang dalam hal ini bisa diwakili oleh dinas terkait yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Peran pemerintah sangat diharapkan mampu mengangkat eksistensi museum ini agar wisata yang sudah bagus seperti ini harus memberi efek yang baik bagi pengunjung.

Selain itu dari pihak pengelola museum juga harus gencar promosi, bisa dilakukan dengan meminta bantuan kepada sesama pemerhati musik agar jangkauan promosi semakin luas. Khakim, dkk (2019:19) menyatakan strategi promosi dan pemasaran bisa diterapkan secara *online* dan *offline*. Pengelola museum ini secara *online* dapat menggunakan media sosial dan internet. Museum musik Indonesia sudah memiliki instagram yang aktif dalam mengunggah foto-foto kegiatan di museum. Hal tersebut sudah bagus tetapi kualitas foto yang diunggah masih belum menarik. Pengelola museum secara *offline* dapat berkolaborasi dengan pemerintah, pihak ketiga/swasta, komunitas pecinta musik dan masyarakat untuk menyelenggarakan acara pameran, festival musik dan diskusi yang atraktif selama masih berkaitan dengan sejarah musik Indonesia.

KESIMPULAN

Museum Musik Indonesia mempunyai 26000 koleksi yang asli karya seniman/musikus dalam dan luar negeri. Koleksi tersebut berupa album, kaset, partitur, alat musik, foto sampai pernak-pernik yang mendukung pertunjukan musik. Semua artefak itu cocok untuk pembelajaran sejarah.

Daya tarik museum ini sebagai wisata edukasi juga semakin kokoh karena adanya penjelasan informasi yang kronologis. Penataan museum yang dibagi secara kronologis dan berdasarkan kawasan ini mampu menawarkan informasi sejarah musik yang kontekstual bagi wisatawan. Pengelolaan yang terbatas dana, prasarana dan sumber daya manusia menjadi kelemahan museum musik Indonesia yang perlu dijadikan evaluasi bagi pengembangan wisata ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Khakim, Moch. Nurfahrul Lukmanul, dkk. 2019. Urgensi Pengelolaan Pariwisata Kampung Heritage Kajoetangan Malang. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS FIS UM*. 4(1).
- [2] Sarbaitinil, Pristiwasa, I.W. 2018. Educational Opportunity Wisatawan Dalam Melakukan Perjalanan Wisata Dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Kepuasan Wisatawan Di Sumatera Barat. *Jurnal Pariwisata Pesona*. 03(1), 76-90.
- [3] Sariwaty, Y,. Dkk. 2018. Strategi Komunikasi Pemasaran Wisata Nagari Koto Hilalang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. *Jurnal Pariwisata terapan*. 02(1), 58-72.
- [4] Sukmaratri, Myrna. 2018. Kajian Pola Pergerakan Wisatawan di Daya Tarik Wisata Alam Kabupaten Malang. *Jurnal Pariwisata Pesona*. 03(1), 33-45.
- [5] Utama, I Gusti Bagus Rai. 2017. *Pemasaran Pariwisata*. Yogyakarta: Andi
- [6] Bapak Hengki Herwanto selaku pendiri museum
- [7] Bapak Usman selaku penjaga kebersihan museum